

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pranata sosial dibentuk dalam rangka mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang penting dan beragam. Menurut Koentjaraningrat (1979), pranata sosial merupakan kumpulan sistem yang memungkinkan masyarakat melakukan interaksi berdasarkan pola-pola resmi atau suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang tujuannya adalah pemenuhan kebutuhan khusus masyarakat yang kompleks (Narwoko & Suyanto, 2015: 216). Ada lima pranata sosial utama untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu: pranata keluarga, pranata ekonomi, pranata politik, pranata agama, dan pranata pendidikan (Setiadi & Kolip, 2015: 303-344).

Pada penggunaan sehari-hari, istilah “pranata” atau *institution* sering disamakan dengan istilah *institute* yang artinya “lembaga”, padahal kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Pranata merupakan sistem norma atau aturan-aturan mengenai aktivitas masyarakat khusus berupa perilaku, sedangkan lembaga atau institut merupakan badan atau organisasi yang melaksanakan aktivitas tersebut (Setiadi & Kolip, 2015: 285). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan istilah “lembaga” untuk

menunjuk pada suatu badan yang mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang penting, kompleks, dan beragam.

Salah satu dari kompleksitas kehidupan masyarakat yang beragam adalah ketika dalam sebuah keluarga terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seringkali dikira oleh masyarakat awam sebagai anak dengan keterbatasan fisik atau cacat fisik sehingga dianggap hal biasa karena mudah untuk dilihat dan didiagnosa (Mangunsong & Semiawan, 2010: 5).

Menurut Desiningrum (2016: 2), anak berkebutuhan khusus dapat dilihat berdasarkan konteks yang bersifat biologis, psikologis, dan sosio-kultural. Pada konteks biologis, dasar bagi anak berkebutuhan khusus dikaitkan dengan kelainan genetik dan bisa menjelaskan penggolongan anak berkebutuhan khusus secara biologis, seperti *brain injury* yang dapat menyebabkan kecacatan tunaganda. Pada konteks psikologis, sikap dan perilaku dari anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali, seperti gangguan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan berbicara pada anak autis dan ADHD. Selain itu, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis juga merupakan pemahaman anak berkebutuhan khusus berdasarkan konteks psikologis. Pada konteks sosio-kultural, anak berkebutuhan khusus dikenali dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga anak memerlukan penanganan yang khusus pula.

Penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus sangatlah beragam dan bisa disesuaikan dengan kondisi anak saat itu (Nafi, 2015: 14-15). Anak berkebutuhan khusus memerlukan model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif yang mampu melibatkan anak dalam keseluruhan proses pembelajaran dengan melibatkan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik (Cahaya, 2013: 43-44). Pemahaman lain mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus disampaikan oleh Meranti (2014: 25), bahwa berbagai macam cara seperti terapi perilaku, terapi okupasi, terapi wicara, terapi komunikasi, terapi sensori integrasi, dan pendidikan khusus terbukti mampu meningkatkan kualitas hidup anak seperti lebih fokus pada satu hal, dapat bersosialisasi dan berkomunikasi lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat 2 lembaga utama di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pulau Bangka, yang menangani anak berkebutuhan khusus, terutama autisme, yaitu Pusat Layanan Autis (PLA) Babel dan Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Persona. Pusat Layanan Autis (PLA) Babel merupakan lembaga pemerintah yang menangani anak berkebutuhan khusus dengan diagnosa autisme, sedangkan Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Persona sebagai lembaga swasta yang menangani berbagai jenis anak berkebutuhan khusus. Kedua lembaga tersebut merupakan lembaga sosial yang menaruh fokus pada pelayanan dan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus, terutama autisme.

Kehadiran PLA Babel dan LPT Persona menandakan bahwa anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pelayanan dan penanganan, karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu diperhatikan, terutama bila anak memiliki kebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus telah menjadi isu yang diperhatikan baik oleh pihak swasta maupun pemerintah, sehingga berdirilah lembaga sosial untuk memenuhi kebutuhan dari anak dengan keterbatasan atau kekhususan yang dimiliki seperti kebutuhan medis dan psikologi klinis.

Menurut Sastry & Aguirre (2014: 38), mengasuh anak berkebutuhan khusus tidak hanya tentang intervensi dan penanganan, namun juga diperlukan motivasi yang diberikan oleh orang tua sebagai keluarga kepada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus serta menstrukturkan apa yang sebaiknya dilakukan. Artinya, keluarga sebagai lembaga sosial primer perlu melakukan tindakan yang mendukung perkembangan anaknya, terutama bila anaknya memiliki kebutuhan khusus. Lebih lanjut lagi, Sastry & Aguirre (2014: 5) menjelaskan bahwa ada 2 hal yang perlu diperhatikan keluarga apabila ingin memilih penanganan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus demi tercapainya tujuan perkembangan yang diharapkan bagi anak. Pertama, keluarga perlu memiliki pengetahuan tentang minat, kekuatan dan kebutuhan khusus anak. Kedua, keluarga perlu memahami ide-ide yang didukung oleh kumpulan riset maupun pengalaman profesional yang terus berkembang untuk mendapatkan pilihan terbaik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menemukan benang merah bahwa antara lembaga sosial seperti PLA Babel, LPT Persona dan keluarga memiliki hubungan dalam memberikan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. Sebagai kelompok primer dan pusat terpenting dalam kehidupan individu, keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan kebutuhan khusus harus segera bertindak memberikan penanganan. Kehadiran PLA Babel dan LPT Persona yang akan membantu keluarga dalam menginterpretasikan hasil-hasil diagnosa kemudian meninjau kembali kemajuan serta kebutuhan anak.

Peneliti ingin mengetahui sikap orang tua dalam menghadapi anak dengan kebutuhan khusus. Apabila orang tua berpikir positif dan mengharapkan kesembuhan anaknya, maka orang tua akan membawa anaknya ke tempat terapi untuk diberikan penanganan. Peneliti juga ingin mengetahui dan menjelaskan fungsi dari masing-masing lembaga sosial (keluarga, PLA Babel, dan LPT Persona) dan relasi yang dijalankan dalam memberikan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. Apakah orang tua hanya berharap penyembuhan anaknya melalui tempat terapi tanpa berbuat apa-apa, apakah tempat terapi hanya dijadikan tempat untuk menitipkan anaknya, atau adakah koordinasi antara keluarga dengan terapis untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui adakah perbedaan pelayanan dan penanganan anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh PLA Babel maupun LPT Persona, mengingat bahwa meskipun sama-sama memberikan penanganan

kepada anak berkebutuhan khusus, kedua lembaga tersebut dimiliki oleh pemerintah dan swasta.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Bagaimanakah fungsi lembaga sosial dalam penanganan anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimanakah relasi antarlembaga sosial dalam penanganan anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi fungsi lembaga sosial dalam penanganan anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mendeskripsikan relasi antarlembaga sosial dalam penanganan anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam mendukung teori yang berkaitan dengan fungsi dan relasi lembaga sosial dalam penanganan anak berkebutuhan khusus.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya dan memperluas kajian keilmuan khususnya bagi mahasiswa program studi Sosiologi dan dapat dijadikan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Bangka Belitung pada umumnya.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki obyek penelitian yang sama, seperti fungsi dan relasi lembaga sosial ataupun anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek yang diteliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta dampak positif ataupun contoh bagi orang tua selaku lembaga keluarga dan juga PLA Babel serta LPT Persona dalam penerapan maupun memberikan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi peneliti

Diharapkan dengan penelitian ini peneliti dapat memperoleh serta meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan terkait fungsi dan relasi lembaga sosial dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, yang kemudian dapat diterapkan apabila menghadapi kasus yang serupa.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, masyarakat dapat memberikan pemakluman terhadap anak dengan kebutuhan khusus, sehingga tidak melakukan diskriminasi terhadap keluarga yang memiliki anggota dengan kebutuhan khusus maupun terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus.

E. Sistematika Penulisan

Dalam rangka membuat penelitian menjadi lebih terstruktur dan terarah agar mudah dipahami oleh pembaca, maka peneliti membuat sistematika penulisan. Sistematika penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi enam bab, dan akan dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada bagian latar belakang, peneliti menjelaskan permasalahan dari penelitian yang dilakukan meliputi yang senyatanya dan yang seharusnya, dan di bagian akhir latar belakang peneliti menjelaskan alasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Selanjutnya, terdapat rumusan masalah yang memuat pertanyaan tentang apa yang diteliti, yang kemudian dijawab dalam tujuan penelitian. Adapun manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoretis, yaitu kegunaan dalam bidang keilmuan dan manfaat praktis, yaitu kegunaan dalam kehidupan sehari-hari.

Bab kedua, berisi tinjauan pustaka yang terdiri dari kerangka teoretis, operasionalisasi konsep, alur berpikir dan penelitian terdahulu. Kerangka teoretis berisi teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian, yaitu Teori Jaringan Aktor (TJA) milik Callon. Peneliti kemudian membuat operasionalisasi konsep untuk memberikan batasan definisi pada objek penelitian agar tidak terlalu luas, meliputi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan lembaga sosial. Kemudian ada alur berpikir yang merupakan kerangka atau cara berpikir peneliti dalam melakukan penelitian ini. Terakhir, untuk menguji keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dilakukan peninjauan kembali terhadap beberapa penelitian terdahulu yang serupa namun tak sama. Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang pernah atau sudah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga dapat dijadikan referensi atau pembanding dengan penelitian yang diteliti.

Bab ketiga, berisi metode penelitian. Bab ini berisi desain penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, jenis & sumber data, subyek & teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis wawancara terpusat. Penelitian ini dilaksanakan di 2 tempat, yaitu PLA Babel dan LPT Persona. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan cara observasi kegiatan yang ada di lokasi penelitian, wawancara dengan informan yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, serta melakukan dokumentasi

berupa foto atau lampiran dalam bentuk lain. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman.

Bab keempat, berisi gambaran umum tentang objek penelitian. Pada bagian ini memuat data-data mengenai lokasi maupun objek penelitian yang diperoleh dari informan atau dokumen lain. Bagian pertama bab ini membahas gambaran umum mengenai PLA Babel dan LPT Persona. Adapun gambaran umum PLA Babel dan LPT Persona meliputi profil, jenis layanan, dan sebagainya. Selain itu, peneliti juga menambahkan gambaran umum mengenai anak berkebutuhan khusus di Bangka Belitung untuk melihat kondisi ABK terkini yang ada di Bangka Belitung.

Bab kelima, berisi hasil dan pembahasan yang dipaparkan sesuai dengan analisis atau teori yang digunakan. Hasil dari penelitian dilakukan dengan berbagai cara seperti uraian deskriptif, tabel ataupun gambar. Sebagai data utama, peneliti memasukkan hasil wawancara dengan informan terkait dan juga mendeskripsikan hasil observasi di lapangan. Bab ini menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ada pada bab pertama, juga akan menganalisis data berdasarkan metode dan teori yang disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Pembahasan pada penelitian ini meliputi identifikasi dari fungsi lembaga sosial dalam penanganan anak berkebutuhan khusus autisme dan analisis relasi lembaga sosial dalam penanganan anak berkebutuhan khusus autisme menggunakan Teori Jaringan Aktor (TJA) milik Callon.

Bab keenam, merupakan bab terakhir dalam sistematika penulisan yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat rangkuman dan inti dari hasil penelitian, juga menjawab rumusan masalah secara singkat, padat, dan jelas. Pada bagian saran, peneliti memberikan masukan secara spesifik dan membangun sesuai dengan hasil analisis dan langsung ditujukan kepada subjek penelitian.

